

## Penentuan kriteria guru mata pelajaran produktif pada sekolah menengah kejuruan dengan metode *analytic hierarchy process*

### *Determination of criteria for productive subject teachers in vocational secondary schools using the analytical hierarchy process method*

Taufik Hidayat<sup>1\*</sup>, Yayan Saputra<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi & Bisnis Energi, Institut Teknologi PLN, Indonesia, Menara PLN Jalan Lingkar Luar Barat Duri Kosambi Cengkareng, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia, Jl. Raya Perjuangan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17121, Indonesia

\*Email: [taufikhidayat@itpln.ac.id](mailto:taufikhidayat@itpln.ac.id)

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Histori Artikel

- Artikel dikirim  
13/02/2023
- Artikel diperbaiki  
16/10/2023
- Artikel diterima  
26/10/2023

#### ABSTRAK

Data Badan Pusat Statistik tahun 2018 menunjukkan bahwa saat ini lulusan SMK menempati posisi pertama Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau yang tertinggi dibanding tingkat pendidikan yang lain yaitu sebesar 11,24 persen. Salah satu kendala mengapa lulusan SMK masih banyak yang menganggur adalah kompetensi lulusan yang belum sesuai dengan yang diinginkan oleh Dunia Usaha Dunia Industri (DU/DI). Peningkatan kompetensi lulusan sangat berkaitan erat dengan kondisi tenaga pendidik. Penelitian ini untuk mengidentifikasi kriteria yang diperlukan untuk menjadi seorang guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang kompeten. Dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)* dihasilkan Kriteria kompetensi sosial memiliki nilai bobot 0,61 lebih tinggi dibanding tiga kompetensi lainnya dengan dengan sub kompetensi yang paling tinggi adalah S1 yaitu Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki nilai bobot 0,41.

**Kata Kunci:** *Analytic hierarchy process*; kriteria guru; kompetensi

#### ABSTRACT

*Data from the Central Statistics Agency for 2018 shows that currently SMK graduates occupy the first position in the Open Unemployment Rate (TPT) or the highest compared to other levels of education, namely 11.24 percent. One of the obstacles why many vocational graduates are still unemployed is the competence of graduates who are not in accordance with what is desired by the Industrial World Business World (DU/DI). Increasing the competency of graduates is closely related to the condition of teaching staff. This research is to identify the criteria needed to become a competent Vocational High School (SMK) teacher. By using the Analytic Hierarchy Process (AHP) method, social competency criteria have a weight value of 0.61 higher than the other three competencies with the highest sub-competence being S1, namely being able to communicate and interact effectively with students has a weight value of 0.41.*

**Keywords:** *Analytic hierarchy process*; teacher criteria; competence

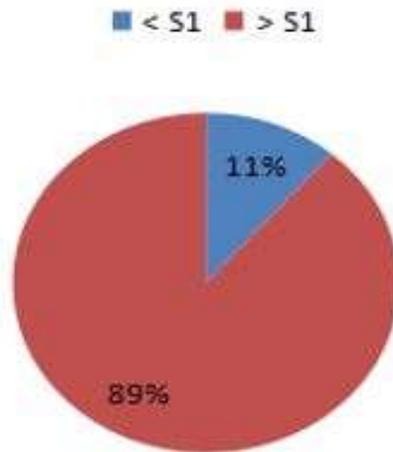
## 1. PENDAHULUAN

Pengendalian kualitas adalah merencanakan dan melaksanakan cara yang paling ekonomis untuk membuat sebuah barang yang akan bermanfaat dan memuaskan tuntutan konsumen



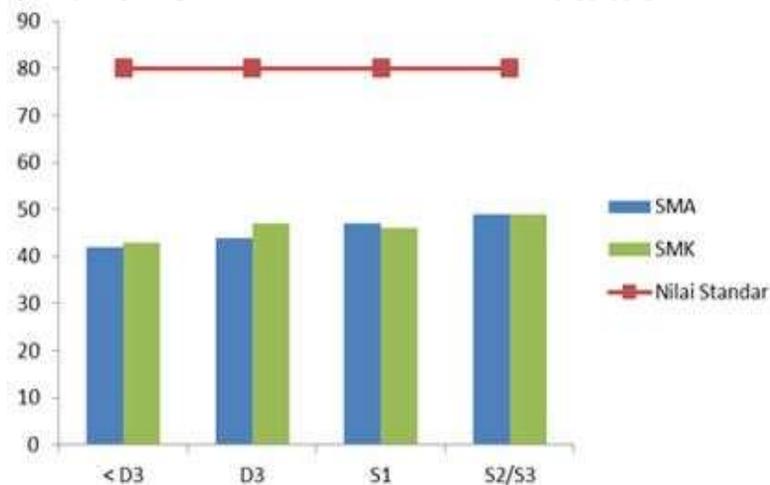
secara maksimal [1]. Salah satu kendala mengapa lulusan SMK masih banyak yang menganggur adalah kompetensi lulusan yang belum sesuai dengan yang diinginkan oleh Dunia Usaha Dunia Industri (DU/DI). Peningkatan kompetensi lulusan sangat berkaitan erat dengan kondisi tenaga pendidik, struktur kurikulum yang dijalankan di sekolah, dan sarana prasarana yang dikaitkan dengan jumlah siswa SMK yang tiap tahunnya mengalami peningkatan, selain itu juga dipengaruhi oleh pendanaan sekolah untuk kegiatan operasional sekolah [2][3].

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK yang mana empat poin yang menjadi fokus sebagai upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, khususnya untuk penyediaan tenaga kerja terampil. Keempat poin tersebut melingkupi revitalisasi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, kerja sama, dan lulusan [3]. Pendidik adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan di suatu negara. Namun sangat disayangkan, sampai pada tahun 2013, masih terdapat pendidik SMK yang memiliki kualifikasi di bawah S1/D4.



Gambar 1. Persentase jumlah guru SMK berdasarkan pendidikan terakhir [3]

Gambar 1 menunjukkan persentase jumlah guru SMK berkualifikasi >S1 sebanyak 89% dan <S1 sebanyak 11% pada tahun 2013. Dari segi kompetensi, guru yang berpendidikan S1 dan S2/S3 ternyata mempunyai kompetensi yang tidak terlalu jauh berbeda dengan guru yang berpendidikan D3 dan di bawah D3. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 2 bahwa tidak ada perbedaan signifikan atas rata-rata nilai ujian kompetensi guru dari guru yang berpendidikan S1 dan S2/ S3 dan guru yang berpendidikan D3 dan dibawah D3 [4][5][6].



Gambar 2. Nilai rata-rata uji kompetensi guru [4][5][6].

**Gambar 2** nilai standar uji kompetensi guru adalah 80, sementara Guru SMK dengan Pendidikan <D3 memiliki nilai 41, D3 memiliki nilai 45, S1 memiliki nilai 42, dan S2/S3 memiliki nilai 46. Hal ini menunjukkan nilai Guru SMK masih dibawah nilai rata-rata.

Guru kejuruan pada program mata pelajaran produktif yang memiliki peran penting dalam menghasilkan lulusan SMK yang kompeten memiliki karakteristik dan persyaratan (kompetensi) profesional yang spesifik, yaitu antara lain: 1). Memiliki keahlian praktis yang memadai pada semua bidang studi (mata pelajaran) produktif; 2). Mampu menyelenggarakan pembelajaran (diklat) yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja; 3). Mampu merancang pembelajaran (diklat) di sekolah dan di dunia usaha atau industri [6].

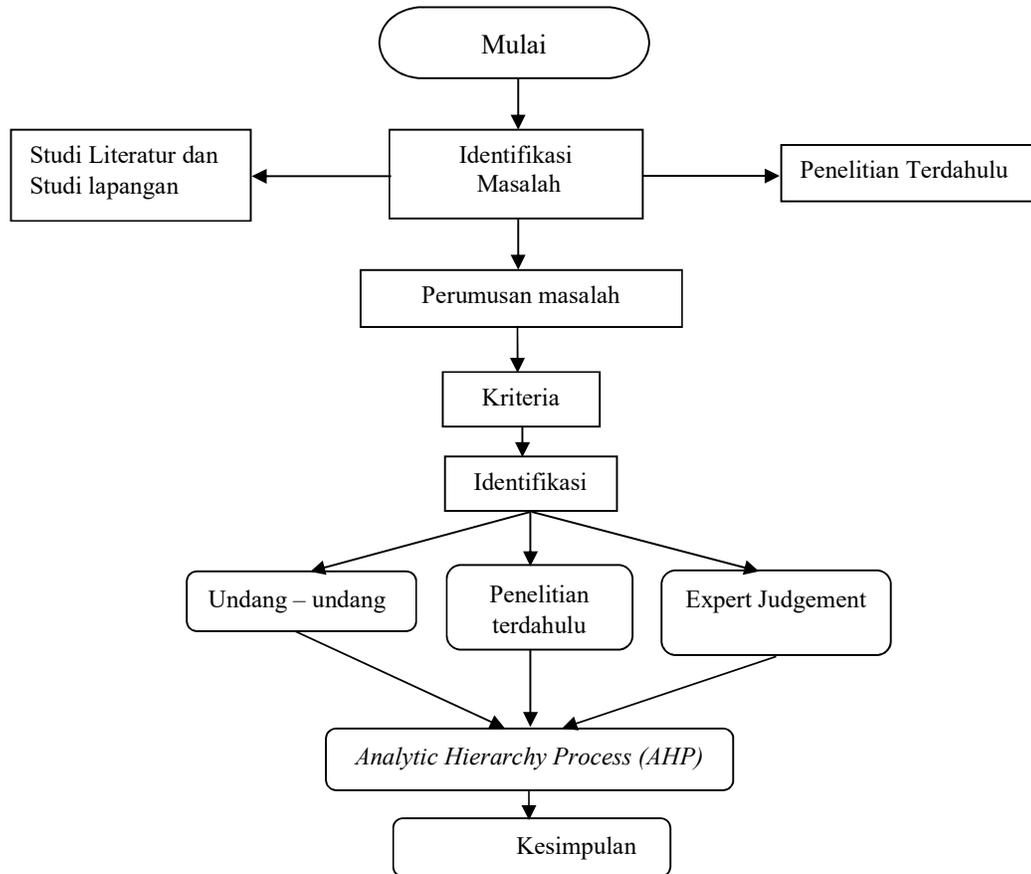
Kompetensi guru merupakan faktor utama untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Seorang guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi yaitu: 1) Kompetensi pedagogik termasuk menguasai materi, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media / sumber, menguasai siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, dan mengatur administrasi sekolah, 2) Kompetensi kepribadian meliputi kematangan pribadi dan karakter yang mulia, kedewasaan dan kebijaksanaan, perilaku yang patut dicontoh dan diakui sebagai sumber otoritas, 3) Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, menguasai teknologi informasi, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan dan kompetensi profesional, 4) Kompetensi profesional mencakup menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri [7][8][9][10]. Sementara menurut [11] [12] kompetensi Guru bidang pendidikan kejuruan yaitu: 1) Kompetensi bidang studi, 2) Kompetensi pencapaian kualitas mutu peserta didik, 3) Kompetensi pelaksanaan PBM yang sesuai, dan 4) Pengembangan Kepribadian dan Keprofesionalan.

Dari berbagai permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kriteria-kriteria yang diperlukan untuk menjadi seorang guru mata pelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang kompeten dengan menggunakan *Analytic Hierarchy Process (AHP)*.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu menentukan kriteria - kriteria apa saja yang paling penting untuk menjadi guru mata pelajaran produktif SMK yang kompeten. Sementara berdasarkan tujuan dari penelitian dapat diketahui bahwa desain dari penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan berupa data - data primer yaitu informasi berdasarkan pada undang - undang guru tentang kriteria kompetensi guru, studi literatur yang terdapat pada penelitian - penelitian terdahulu serta *expert judgement* yang berasal dari dunia industri dan juga dunia pendidikan tentang kriteria-kriteria kompetensi guru mata pelajaran produktif. Secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti pada **Gambar 3**.

Dalam membuat kriteria-kriteria kompetensi guru mata pelajaran produktif SMK, yang dilakukan adalah 1) Identifikasi kriteria-kriteria kompetensi guru mata pelajaran produktif SMK melalui beberapa teori yaitu Undang-undang Guru Republik Indonesia, Penelitian terdahulu terkait dengan kompetensi guru, Penilaian ahli (*expert judgement*) dari praktisi dunia industri sebagai pengguna dari siswa SMK dan juga Akademisi dunia pendidikan sebagai pencetak guru - guru yang sudah memiliki pengalaman minimal 10 tahun, 2) Penyebaran kuisioner oleh responden yang mana responden ini adalah praktisi di dunia industri dan akademisi di dunia Pendidikan, 3) Menentukan nilai pembobotan dari kriteria-kriteria yang ada.



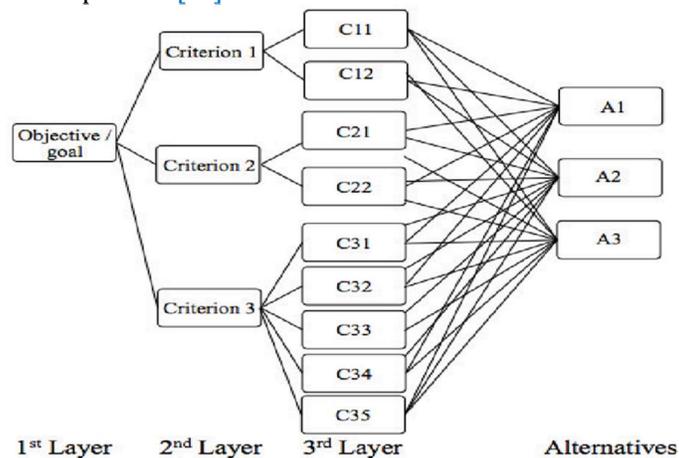
Gambar 3. Tahapan penelitian

### 2.1 Analytical Hierarchy Process (AHP)

*Analytical Hierarchy Process* yang dikembangkan oleh Saaty adalah salah satu metode umum yang digunakan untuk data kualitatif, yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi informasi peringkat atau data perbandingan berpasangan. Dalam metode ini, masalah kompleks menjadi jauh lebih mudah dipahami melalui penggunaan proses hierarki. AHP memecah masalah pengambilan keputusan menjadi beberapa tingkatan sedemikian rupa sehingga mereka membentuk hirarki dengan hubungan hirarkis searah antar tingkat. Menggunakan AHP, hierarki atau jaringan umpan balik dapat dibangun; penilaian atau pengukuran kinerja kemudian dapat dilakukan pada pasangan elemen sehubungan dengan elemen pengontrol untuk mendapatkan skala rasio, yang kemudian disintesis di seluruh struktur untuk memilih alternatif terbaik. Tingkat atas hierarki adalah tujuan utama dari masalah keputusan. Level yang lebih rendah adalah kriteria dan sub-kriteria berwujud dan / atau tidak berwujud yang berkontribusi terhadap tujuan. Level bawah dibentuk oleh alternatif untuk mengevaluasi kriteria [13]. Ada enam fase dalam metode ini:

- a. Definisikan masalah dan tentukan jenis pengetahuan yang dicari. Masalah yang akan dianalisis dipilih dari semua yang dianggap penting atau cukup kompleks untuk dianalisis. Pilihan ini sendiri mungkin merupakan masalah kompleks yang memerlukan analisis khusus. Dalam mendefinisikan dan memilih masalah, penting untuk membuat eksplisit semua asumsi dan perspektif yang dengannya keputusan ini diambil.
- b. Struktur hierarki keputusan. Struktur ini dibangun "dari atas dengan tujuan keputusan, kemudian tujuan dari perspektif yang luas, melalui tingkat menengah (kriteria) ke tingkat terendah (yang biasanya merupakan sekumpulan alternatif)." Secara konseptual, setelah tujuan atau sasaran utama didefinisikan, kita dapat mengakses masalah yang berkorelasi mencari solusi baik melalui proses top-down (dari kriteria ke alternatif) atau melalui proses bottom-up (dari alternatif ke

- kriteria). Penting untuk membangun model sedemikian rupa sehingga kriteria dan alternatif yang benar-benar relevan dapat diidentifikasi. Hirarki keputusan harus cukup luas untuk memasukkan perhatian utama para pembuat keputusan dan cukup kecil untuk memungkinkan perubahan tepat waktu. Pada langkah ini, para pembuat keputusan harus menghilangkan alternatif yang dianggap tidak praktis atau yang tidak cocok dengan kriteria yang dianggap sangat relevan.
- c. Bangun matriks untuk menghitung satu set perbandingan berpasangan. "Setiap elemen di tingkat atas digunakan untuk membandingkan elemen-elemen di tingkat tepat di bawah sehubungan dengan itu." Ini berarti bahwa satu matriks harus dibangun untuk setiap kriteria di tingkat atas. Perbandingan dilakukan melalui skala untuk menunjukkan "berapa kali lebih penting atau dominan satu elemen dibandingkan elemen lain sehubungan dengan kriteria atau properti sehubungan dengan yang mereka dibandingkan". Skala verbal digunakan untuk pengukuran kriteria kuantitatif maupun kualitatif. Skala berkisar dari "sama" (nomor 1) hingga "benar-benar lebih penting daripada" (nomor 9). Sel kriteria pilihan matriks memiliki nilai dan yang lainnya memiliki nilai terbalik (1/nilai). Redundansi perbandingan tersebut berpasangan membantu dalam membuat analisis lebih tepat dan dalam membangun pengetahuan tentang unsur-unsur masalah. Keunggulan metode ini terletak tepat pada kapasitasnya untuk mengaitkan bobot relatif dengan semua elemen masalah, baik berwujud atau tidak, dan untuk membangun hierarki relevansi relatifnya.
  - d. Hitung bobot relatif elemen untuk setiap level melalui langkah-langkah ini: (i) tambahkan nilai kolom untuk menormalkan matriks; (ii) dalam matriks yang dinormalisasi, jumlahkan garis-garis untuk mendapatkan prioritas relatif dari kriteria; (iii) mengevaluasi konsistensi matriks, dengan menghitung nilai eigen untuk dibandingkan dengan konsistensi acak sesuai dengan ukuran matriks. Jika ada masalah konsistensi, pembuat keputusan harus meninjau perbandingannya untuk memperbaikinya; (iv) untuk setiap kriteria, langkah-langkah anterior harus dilakukan; (v) menghitung nilai dari setiap alternatif untuk setiap kriteria dimasukkan dalam satu matriks, dengan penerapan prioritas yang dihitung; (vi) tambahkan nilai dari setiap alternatif untuk mendapatkan nilai akhir. Alternatif terbaik adalah yang dengan nilai tertinggi (prioritas).
  - e. Periksa dan keseimbangan keputusan. Fase ini diperlukan untuk memeriksa apakah hasil penerapan AHP sesuai dengan harapan dan jika kekurangan diidentifikasi, diperlukan peninjauan proses sebelumnya. Sangat penting untuk menghindari kesenjangan antara model dan harapan. Bilamana perlu, model perlu dilengkapi untuk memasukkan elemen atau kriteria yang sebelumnya tidak diidentifikasi atau dipertimbangkan.
  - f. Dokumentasi keputusan. Untuk mendokumentasikan proses pengambilan keputusan, penting untuk mencatat semua alasan yang mendukung bagaimana dan mengapa keputusan itu dibuat. Catatan-catatan ini dapat membantu untuk membenarkan proses tersebut kepada pihak ketiga atau untuk merefleksikannya di masa depan, memungkinkan peningkatan berkelanjutan dari proses pengambilan keputusan [14].



Gambar 4. Standar struktur hierarkis [11]

Pada [Gambar 4](#), lapisan pertama dari struktur hierarkis adalah tujuan atau sasaran untuk memecahkan masalah. Di lapisan kedua dari kriteria, minimal 2 dan maksimal 20 kriteria diamati (nomor terakhir tidak direkomendasikan karena itu akan membuat perbandingan berpasangan menjadi sulit). Rata-rata 4,76 kriteria dan modus 3 kriteria. Lapisan ketiga memiliki dua sampai sepuluh sub-kriteria; rata-ratanya sekitar lima dan modusnya lima. Ketidakseimbangan antara jumlah sub-kriteria, seperti ketika satu kriteria memiliki tiga sub-kriteria dan satu kriteria tidak memiliki sub-kriteria, dapat terjadi tetapi tidak umum dalam kasus yang dianalisis [\[14\]](#).

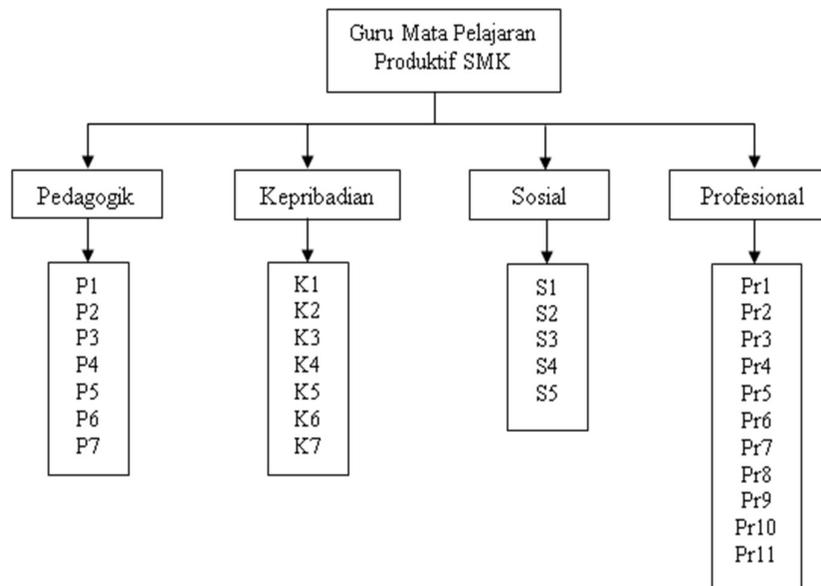
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Kriteria dalam pemilihan guru mata pelajaran produktif SMK berdasarkan UU No.14 th 2005 dan Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007. Sementara dalam penentuan sub kriteria berdasarkan penelitian terdahulu dari [\[6\]](#), [\[9\]](#),[\[3\]](#) dan [\[15\]](#). Dalam metode AHP ini kriteria disusun dalam bentuk hierarki karena kriteria dan sub kriteria dalam penelitian ini merupakan bagian yang dipakai dalam guru mata pelajaran produktif SMK yang diperkuat dari hasil kuisioner. Masalah kriteria guru mata pelajaran produktif SMK disusun dalam 4 (empat) tingkat hierarki.

- Tingkat 1 : Tujuan, Kompetensi Guru mata pelajaran produktif SMK
  - Tingkat 2 : Kriteria dalam memilih guru mata pelajaran Produktif SMK
  - Tingkat 3 : Sub kriteria yang merupakan penjabaran dari tingkat 2.
- a) Tingkat 1, Memilih dari beberapa kompetensi untuk dilakukan perbandingan untuk memilih salah satu kompetensi yang mempunyai nilai terbaik.
  - b) Tingkat 2, Kriteria dalam memilih guru mata pelajaran Produktif
    - Pedagogik
    - Kepribadian
    - Sosial
    - Profesional
  - c) Tingkat 3,
    - a. Sub-kriteria pada kriteria Pedagogik  
(P1) Memahami peserta didik secara mendalam  
(P2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran  
(P3) Melaksanakan pembelajaran  
(P4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran  
(P5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya  
(P6) Mampu merancang tujuan pengajaran dan pembelajaran  
(P7) Mampu menggunakan teknik pengajaran yang berbeda dan menggunakan pendekatan praktis untuk mencerminkan tujuan pengajaran
    - b. Sub-kriteria pada kriteria Kepribadian  
(K1) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru  
(K2) Kepribadian yang mantap dan stabil  
(K3) Kepribadian yang dewasa  
(K4) Kepribadian yang arif  
(K5) Kepribadian yang berwibawa  
(K6) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan  
(K7) Citra diri, etika dan tujuan pribadi
    - c. Sub-kriteria pada kriteria Sosial  
(S1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik  
(S2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan  
(S3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar  
(S4) Menyampaikan konten pembelajaran, mengendalikan ruang kelas dan berkonsultasi dengan peserta didik

- (S5) Mampu melakukan komunikasi yang efektif tidak hanya dengan peserta didik, tetapi termasuk orang tua peserta didik, kolega dan industri
- d. Sub-kriteria pada kriteria profesional
- (Pr1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
- (Pr2) Menguasai struktur dan metode keilmuan
- (Pr3) Memiliki keahlian praktis yang memadai pada semua bidang studi (mata pelajaran) produktif
- (Pr4) Mampu menyelenggarakan pembelajaran (diklat) yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja
- (Pr5) Mampu merancang pembelajaran (diklat) di sekolah dan di dunia usaha atau industri
- (Pr6) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
- (Pr7) Meningkatkan dan memelihara citra profesi
- (Pr8) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya
- (Pr9) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi
- (Pr10) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya
- (Pr11) Mempunyai teori yang relevan baru dan teknologi baru untuk digunakan di ruang kelas terutama dalam teknologi ramah lingkungan yang baru

Pembagian hierarki dalam penentuan kriteria guru mata pelajaran produktif SMK terbaik bisa dilihat pada [Gambar 5](#).



**Gambar 5.** Struktur hierarki

Perhitungan AHP yang diolah dengan menggunakan *software super decision versi 2.10.0*. Nilai Bobot Perbandingan kriteria Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional terdapat pada [Tabel 1](#)

**Tabel 1.** Nilai bobot perbandingan kriteria

Kriteria	Nilai
Pedagogik	0,17
Kepribadian	0,16
Sosial	0,61
Profesional	0,05

Nilai Bobot Perbandingan berpasangan tingkat 3 untuk kriteria Pedagogik dengan sub kriteria P1,P2,P3,P4,P5,P6 dan P7 dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2.** Nilai bobot perbandingan sub kriteria pedagogik

Sub Kriteria	Nilai
P1	0,08
P2	0,03
P3	0,27
P4	0,31
P5	0,15
P6	0,03
P7	0,12

Nilai Bobot Perbandingan berpasangan tingkat 3 untuk kriteria Kepribadian dengan sub kriteria K1,K2,K3,K4,K5,K6 dan K7 dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

**Tabel 3.** Nilai bobot perbandingan sub kriteria kepribadian

Sub Kriteria	Nilai
K1	0,19
K2	0,08
K3	0,08
K4	0,08
K5	0,08
K6	0,48
K7	0,02

Nilai Bobot Perbandingan berpasangan tingkat 3 untuk kriteria Sosial dengan sub kriteria S1,S2,S3,S4, dan S5 terdapat pada [Tabel 4](#).

**Tabel 4.** Nilai bobot perbandingan sub kriteria sosial

Sub Kriteria	Nilai
S1	0,41
S2	0,09
S3	0,06
S4	0,27
S5	0,17

Nilai Bobot Perbandingan berpasangan tingkat 3 untuk kriteria Profesional dengan sub kriteria Pr1,Pr2,Pr3,Pr4,Pr5,Pr6,Pr7,Pr8,Pr9,Pr10 dan Pr11 terdapat pada [Tabel 5](#).

**Tabel 5.** Nilai bobot perbandingan sub kriteria profesional

Sub Kriteria	Nilai
Pr1	0,25
Pr2	0,02
Pr3	0,21
Pr4	0,11
Pr5	0,03
Pr6	0,15
Pr7	0,02
Pr8	0,08
Pr9	0,06
Pr10	0,02
Pr11	0,02

Uji Konsistensi bertujuan untuk melihat responden apakah ada ketidak konsisten dalam memberikan nilai bobot dalam setiap kriteria. Jika nilai  $CR \geq 0,1$  maka nilai bobot perbandingan pada

matriks yang diberikan tidak konsisten. Jika hal ini terjadi maka harus dilakukan pengisian ulang dengan nilai-nilai bobot pada matriks berpasangan pada unsur kriteria maupun sub kriteria.

**Tabel 6.** Nilai Consistency Ratio (CR) Kuisisioner

Keterangan	Nilai
Kriteria	0,08
Sub Kriteria Pedagogik	0,09
Sub Kriteria Kepribadian	0,05
Sub Kriteria Sosial	0,02
Sub Kriteria Profesional	0,06

Tabel 6 dapat diketahui bahwa para responden dalam memberikan jawaban dari pertanyaan – pertanyaan dalam kriteria maupun sub – sub kriteria konsisten dan tidak melakukan jawaban – jawaban yang keluar dari pada pertanyaan sehingga tidak perlu dilakukan pengisian ulang dari kuisisioner yang diberikan.

#### 4. SIMPULAN

Dari 4 (Empat) kriteria dalam memilih guru mata pelajaran Produktif, Kriteria kompetensi sosial lebih penting dibandingkan dengan tiga kriteria lainnya dengan nilai bobot 0,61. Dengan sub kompetensi yang paling penting adalah S1 yaitu Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dengan nilai bobot 0,41.

#### REFERENSI

- [1] K. Mulyono and Jefva Septio, "Analisis Cacat Produk Proclin Pemutih 30 ML Kemasan di PT. XYZ," *JENIUS J. Terap. Tek. Ind.*, vol. 3, no. 1, pp. 33–40, 2022, doi: 10.37373/jenius.v3i1.193.
- [2] Yoto, "ANALISIS PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (Suatu Kajian praktis dalam Sistem Pengelolaan Anggaran Pendidikan Pada Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan)," *J. Tek. Mesin*, vol. 20, no. 1, pp. 78–93, 2012, [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/teknik-mesin/article/view/2946>
- [3] M. Maulina and N. H. Yoenanto, "Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)," *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 28–37, 2022, doi: 10.21831/jamp.v10i1.48008.
- [4] Sajidan, T. Martono, Suharno, P. Widyo, and F. D. Isnantyo, *Konseptual Model Pengembangan Kompetensi Guru Produktif SMK Berbasis Industri*. 2017. [Online]. Available: <http://repositori.kemdikbud.go.id/5278/1/e48XPkftLUh1edUbRDfKLjuCyav4CCEhDbsejQs.pdf>
- [5] Directorate of Vocational Education, "Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK 2015-2019," *Kemendikbud*, pp. 1–139, 2019.
- [6] I. Sujadi, D. K. Wardani, A. Rahmawati, D. Maryono, and D. Octoria, *Pola Kebijakan Pengembangan Guru Produktif Berdasarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2016*. 2016. [Online]. Available: <http://repositori.kemdikbud.go.id/5073/1/sEWLrqVWBTvBUDsO6d6RX36zUMW98R3tx7wnHw97.pdf%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/151474079.pdf>
- [7] Darmi, "Kompetensi Guru Produktif Dalam Meningkatkan Sikap Kewirausahaan Siswa Pada SMK Negeri 3 Banda Aceh," *J. Pencerahan*, vol. 6, no. 1, pp. 10–16, 2012.
- [8] A. . Tamrin, "Penyelarasan Antara Permintaan Dengan Penyediaan Guru Produktif Berdasarkan Spektrum Keahlian Di Smk Dalam Perspektif Desentralisasi Pendidikan," *J. Ilm. Pendidik. Tek. dan Kejur.*, vol. 6, no. 2, pp. 55–68, 2017, doi: 10.20961/jiptek.v6i1.12520.
- [9] Sutirman, "Menggagas Model Peningkatan Profesionalitas Guru SMK Administrasi

- Perkantoran Melalui Pelatihan Berbasis Kompetensi \*," no. May, 2017.
- [10] R. Bakar, "The influence of professional teachers on Padang vocational school students' achievement," *Kasetsart J. Soc. Sci.*, vol. 39, no. 1, pp. 67–72, 2018, doi: 10.1016/j.kjss.2017.12.017.
- [11] R. Hajar Mustinah Ariyanto and M. Syahidul Haq, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Smk Negeri 1 Surabaya," *Inspirasi Manaj. Pendidik.*, vol. 7, no. 3, pp. 1–11, 2019.
- [12] irwanto Irwanto, "Kompetensi Guru Vokasional SMK di Era Revolusi Industri 4.0," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. FKIP*, vol. 2, no. 1, pp. 182–204, 2019.
- [13] F. De Felice, M. H. Deldoost, M. Faizollahi, and A. Petrillo, "Performance measurement model for the supplier selection based on AHP," *Int. J. Eng. Bus. Manag.*, vol. 7, no. October, pp. 1–13, 2015, doi: 10.5772/61702.
- [14] R. D. F. S. M. Russo and R. Camanho, "Criteria in AHP: A systematic review of literature," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 55, no. Itqm, pp. 1123–1132, 2015, doi: 10.1016/j.procs.2015.07.081.
- [15] M. A. Arifin, R. M. Rasdi, M. A. M. Anuar, and M. K. Omar, "Competencies of Vocational Teacher: A Personnel Measurement Framework," *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 7, no. 14, 2018, doi: 10.6007/ijarbss/v7-i14/3659.